

Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling menurut Persepsi Siswa (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Siswa Kelas XII SMA)

Gabriela Tey Seran, Wens Nagul, Rosa Mustika Bulor

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
ellateyseran463@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2025

approved 2/1/2026

published 19/1/2026

Abstract

Although guidance counselors are required to have optimal pedagogical competence, in reality, the implementation of counseling services at Sint Carolus Catholic High School in Kupang is still not running optimally as perceived by students, thus raising doubts about the extent to which the pedagogical competence of guidance counselors is truly realized in practice. This study was conducted to determine the pedagogical competence of guidance and counseling teachers at Sint Carolus Catholic High School in Kupang. The population and sample of this study were 62 students in grade XII at Sint Carolus Catholic High School in Kupang. The data collection tool used was a questionnaire. The data analysis technique used was central tendency analysis. The results of the data analysis showed an average score of 155.81, which was in the range of 164-201. Based on the results of this study, it can be concluded that the pedagogical competence of guidance and counseling teachers at Sint Carolus Catholic High School in Kupang is in the very high category. Thus, it can be interpreted that guidance and counseling teachers at Sint Carolus Catholic High School in Kupang have performed their duties well.

Keywords: Pedagogical competence, Guidance Counselors, Student perceptions

Abstrak

Meskipun guru BK dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang optimal, kenyataannya pelaksanaan layanan konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang masih belum berjalan maksimal sebagaimana dipersepsi siswa, sehingga menimbulkan keraguan terhadap sejauh mana kompetensi pedagogik guru BK benar-benar terwujud dalam praktik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dari guru bimbingan dan konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang. Populasi dan Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XII SMA Katolik Sint Carolus Kupang yang berjumlah 62 responden. Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket. Teknik analisis data menggunakan analisis kecenderungan pusat. Hasil analisis data penelitian menunjukkan rata-rata skor sebesar 155,81 yang berada pada rentangan skor 164-201. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru BK, di SMA katolik Sint Carolus Kupang, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa guru BK di SMA Katolik Sint Carolus Kupang telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, Guru BK, Presepsi siswa



PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya. Wibowo (2005) mengatakan bahwa Kompetensi guru bimbingan dan konseling ialah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang guru agar, guru tersebut dapat menunjukkan kemampuannya sebagai seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, bahwa kompetensi konselor/ Guru BK terdapat 4 (empat) ranah kompetensi yaitu: kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Keempat kompetensi ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan pelayanan konseling secara luas dan mendalam yang memungkinkan nya peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. 3) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. 4) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik melalui pelayanan konseling yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan konseling, evaluasi hasil konseling, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Fokus penelitian adalah pada salah satu kompetensi, guru bimbingan dan konseling yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi khas, yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling agar layanan konseling yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi konselor/guru BK bahwa kompetensi pedagogik mencakup 3 (tiga) komponen sebagai berikut: 1) Menguasai teori dan praksis pendidikan, 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku Konseli. 3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Pelaksanaan kompetensi pedagogik oleh guru BK dipersepsi secara berbeda-beda oleh pihak-pihak yang terkait di sekolah, termasuk oleh siswa. Persepsi yaitu suatu proses tanggapan, penglihatan dan penilaian siswa terhadap Guru BK, dalam melaksanakan tugas bimbingan dan konseling (Sarwono, 2012).

Walgito (2010), mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Aspek-aspek persepsi meliputi komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, sedangkan komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, ia akan siap membantu, memperhatikan, dan berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya, bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan

mengecam, mencela, dan menyerang objek itu (Azwar, 2013 Sarwono & Meinarno, 2015).

Solso (1998) menyebutkan bahwa proses persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yakni stimulus, struktur sistem sensorik otak, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Faktor stimulus berperan sebagai informasi awal yang diterima pancaindra sehingga otak dapat memulai proses pengolahan sensasi menjadi persepsi yang bermakna. Selain itu, struktur sistem sensorik otak menentukan seberapa efektif dan akurat rangsangan tersebut diolah, sedangkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya membantu seseorang menafsirkan dan memberi makna terhadap apa yang mereka rasakan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran terdahulu.

Penelitian berkaitan dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru BK, pernah dilakukan oleh Wulandari et al. (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru BK di kelas XII SMA Negeri 4 Kota Solok ditinjau dari aspek memahami peserta didik berada pada kategori cukup baik, ditinjau dari merancang layanan berada pada kategori cukup baik, ditinjau dari pelaksanaan layanan berada pada kategori cukup baik, ditinjau dari evaluasi layanan BK berada pada kategori cukup baik, serta ditinjau dari guru BK mengaktualisasikan potensi peserta didik cukup baik.

Selain hasil penelitian, peneliti juga melakukan observasi terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Katolik Sint Carolus Kupang pada tanggal 17 Oktober 2023. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa pelaksanaan tugas oleh guru BK, khususnya dalam memberikan layanan konseling, masih belum optimal. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di sekolah yang sama, terungkap bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling karena guru BK tidak rutin mengadakan layanan konseling pada waktu yang tersedia. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling kurang memberi kesempatan pada siswa-siswi dalam memperoleh layanan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru Bimbingan dan Konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2023/2024? Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang Kompetensi Pedagogik guru Bimbingan dan konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017), mengatakan bahwa jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Sint Carolus Kupang Jl. Adisucipto No. 44, Penfui, Kec, Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari bulan Februari sampai dengan Juli 2024. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Katolik Sint Carolus Kupang yang berjumlah 62 orang. Sampel penelitian ini adalah 62 orang, teknik penentuan sampel menggunakan sampling jenuh. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik untuk menentukan sampel, bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kecenderungan pusat dengan tahapan sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sundayana, 2020) sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi frekuensi

- b. Menghitung mean (\bar{x}) dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$

Keterangan:

\bar{X} = Mean
 f_i = Frekuensi
 X_i = Data interval
 $\sum f_i$ = Jumlah frekuensi

- c. Menghitung simpangan baku dengan rumus : $SB = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$

Keterangan:

SB = Simpangan Baku
 f_i = Frekuensi
 $\sum f_i$ = Jumlah frekuensi
 x = Data interval
 \bar{X} = Mean
 n = Jumlah data

- d. Menghitung galat baku dengan rumus $GB_{\bar{x}} = \frac{SB}{\sqrt{n}}$

Keterangan:

$GB_{\bar{x}}$ = Galat Baku
 SB = Simpangan Baku
 n = Jumlah data

- e. Menetapkan tingkat signifikansi. Dalam analisis data peneliti menetapkan tingkat signifikansi 5%.
- f. Hasil perhitungan dikonsultasikan pada tabel distribusi (untuk mengetahui nilai z pada tingkat signifikansi 5%.
- g. Mengadakan interpretasi berdasarkan kriteria/kategori yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan Dan Konseling

- a) Mengurutkan data dari yang terkecil sampai data terbesar:

72	90	95	96	101	105	107	108	108	110
110	114	114	115	116	116	117	121	121	122
122	123	124	124	126	127	128	128	129	129
129	131	132	132	135	136	136	136	136	137
137	137	138	138	138	138	138	144	144	147
147	150	150	151	151	151	152	154	155	157
157	163								

- b) Menghitung jarak atau rentangan data (R)

R = jumlah data terbesar – jumlah data terkecil
 $R = 163 - 72 = 91$

- c) Menghitung kelas interval (K) dengan rumus Sturges:

$K = 1 + 3,3 \log n$
 $K = 1 + 3,3 \log 62$
 $K = 1 + 3,3 \times 1,792$
 $K = 1 + 5,9136$
 $K = 6,9136$
 $K = 7$ (dibulatkan)

- d) Menentukan interval dalam kelas

$$\begin{aligned}
 I &= R/K \\
 &= 91/7 \\
 &= 13
 \end{aligned}$$

e) Membuat tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kompetensi pedagogik guru BK

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1	150– 163	11	231,5	2.546,5	75,69	5.728,97	63.018,67
2	137– 149	12	211,5	2.538	55,69	3.101,37	37.216,44
3	124– 136	17	130	2.210	-25,81	666,15	11.324,55
4	111– 123	11	117	1.287	-38,81	1.506,21	16.568,31
5	98 – 110	7	104	728	-51,81	2.684,27	18.789,89
6	85– 97	3	91	273	-64,81	4.200,33	12.600,99
7	72– 84	1	78	78	-77,81	6.054,39	6.054,39
Total		62	963	9.660,5	-127,67	29.670,66	165.573,24

f) Menghitung mean (\bar{X}) dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} = \frac{9.660,5}{62} = 155,81$

g) Menghitung simpangan baku

$$SB = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{165.573,24}{62-1}} = \sqrt{\frac{165.573,24}{61}} = \sqrt{2.714,31} = 52,09$$

h) Menghitung galat baku $GB_{\bar{X}} = \frac{SB}{\sqrt{n}} = \frac{52,09}{\sqrt{62}} = \frac{52,09}{7,87} = 6,61$

Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan ke tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa ($\mu = \mu_0$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{X}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{X}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 6,61) = 155,81 - 12,95 = 142,86$ dan nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 6,61) = 155,81 + 12,95 = 168,76$. Dari perhitungan di atas maka skor rata-rata kompetensi pedagogik guru BK adalah: $\frac{142,86 + 168,76}{2} = \frac{311,62}{2} = 155,81$, dibulatkan menjadi 156. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan, maka skor rata-rata angket kompetensi pedagogik guru BK di SMA Katolik sint Carolus Kupang Tahun pelajaran 2023/2024 sebesar 156 berada pada rentangan skor 126 – 163 dan termasuk dalam kategori tinggi, yang artinya bahwa guru bimbingan dan konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang, telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara baik dan benar.

Analisis data setiap komponen kompetensi pedagogik guru BK

Tabulasi Data komponen menguasai teori dan praksis pendidikan

Hasil perhitungan diketahui $GB_{\bar{X}} = 0,66$ selanjutnya dikonsultasikan ke tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa ($\mu = \mu_0$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{X}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{X}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 0,66) = 41,45 - 1,29 = 40,16$ dan nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 0,66) = 41,45 + 1,29 = 42,72$. Dari perhitungan di atas maka skor rata-rata komponen menguasai teori dan praksis pendidikan adalah: $\frac{40,16 + 42,72}{2} = \frac{82,9}{2} = 41,45$, dibulatkan menjadi 41. Maka skor rata-rata komponen menguasai teori dan praksis pendidikan sebesar 41,45 berada pada rentangan skor 37 – 47, termasuk kategori tinggi. Artinya bahwa dalam komponen ini guru BK telah melaksanakan tugas dengan baik, dalam memahami teori-teori seperti perkembangan siswa baik secara kognitif, emosional, sosial dan kebutuhan lainnya.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan konsep kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling yang menekankan penguasaan teori dan praksis pendidikan sebagai dasar utama dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, konselor dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai teori perkembangan peserta didik, teori belajar, serta kemampuan mengimplementasikannya dalam praktik layanan di sekolah. Skor rata-rata komponen menguasai teori dan praksis pendidikan yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa guru BK telah memenuhi standar kompetensi profesional tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf & Nurihsan (2015) yang menunjukkan bahwa penguasaan teori perkembangan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian Sari (2019) juga menemukan bahwa guru BK dengan penguasaan teori dan praksis pendidikan yang baik lebih mampu memahami kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori dan temuan empiris sebelumnya yang menegaskan pentingnya penguasaan teori dan praksis pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru BK.

Data tabulasi skor komponen mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli

Berdasarkan perhitungan diketahui $GB_{\bar{X}} = 1,2$ kemudian dikonsultasikan ke tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa ($\mu = \mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{X}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{X}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 1,25) = 60,56 - 2,45 = 58,11$ dan nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 1,25) = 60,56 + 2,45 = 63,01$. Dari perhitungan di atas maka skor rata-rata komponen mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli adalah: $\frac{58,11 + 63,01}{2} = \frac{121,12}{2} = 60,56$, dibulatkan menjadi 61. Skor rata-rata komponen mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli sebesar 60,56 berada pada rentangan skor 60 – 77, termasuk kategori tinggi. Artinya bahwa guru BK telah melaksanakan tugas dengan baik dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang perkembangan motorik, bahasa, dan sosial untuk mendukung anak-anak dalam mengembangkan keterampilan dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konseli, seperti stres akademik, masalah keluarga, atau gangguan sosial, dan merancang strategi intervensi yang sesuai, dan menerapkan strategi manajemen perilaku yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan misalnya, penggunaan penguatan positif untuk siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perkembangan dan praktik bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya kemampuan guru BK dalam mengaplikasikan pemahaman perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku peserta didik secara kontekstual. Menurut Santrock (2018), pemahaman terhadap perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional peserta didik harus diintegrasikan ke dalam strategi intervensi agar layanan yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan individu. Skor rata-rata yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa guru BK telah mampu menerapkan konsep tersebut dalam praktik, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konseli dan merancang strategi intervensi yang tepat. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Prayitno & Amti (2013) yang menyimpulkan bahwa penguasaan dan penerapan aspek perkembangan peserta didik berpengaruh positif terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian oleh Fitriana (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi manajemen perilaku yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan, seperti penguatan positif, terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dasar dan mengatasi masalah

perilaku. Dengan demikian, data pada paragraf sebelumnya mendukung teori dan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kemampuan mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis konseli merupakan indikator penting kompetensi profesional guru BK.

Data tabulasi skor komponen menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan

Hasil perhitungan diketahui $GB_{\bar{X}} = 0,65$ selanjutnya dikonsultasikan ke tabel distribusi normal harga z pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa ($\mu = \mu$) berada di antara $\bar{X} - (1,96 \times GB_{\bar{X}})$ dan $\bar{X} + (1,96 \times GB_{\bar{X}})$. Jadi, nilai μ minimal pada taraf signifikansi 5% adalah $\bar{X} - (1,96 \times 0,65) = 27,04 - 1,274 = 25,766$ dan nilai μ maksimal $\bar{X} + (1,96 \times 0,65) = 27,04 + 1,274 = 28,314$. Dari perhitungan di atas maka skor rata-rata Komponen Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan adalah: $\frac{25,766 + 28,314}{2} = \frac{54,08}{2} = 27,04$. dibulatkan menjadi

27. Komponen menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan sebesar 27,04 berada pada rentangan skor 27 –33, termasuk kategori tinggi. Artinya bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugas dengan baik, dari sisi jalur formal, non-formal, dan informal, seperti memahami karakteristik masing-masing jalur dan bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling dapat disesuaikan untuk masing-masing jalur ini, kemudian pada sisi jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, dan khusus misalnya pendekatan bimbingan di sekolah dasar (SD) akan berbeda dibandingkan dengan di sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA), karena perbedaan perkembangan usia dan kebutuhan siswa. Dan pada sisi pelayanan dengan kebutuhan yang lebih pada perkembangan emosional, social, dan pembentukan karakter dasar. Sedangkan siswa SMA mungkin memerlukan bimbingan mengenai persiapan karier dan pilihan pendidikan lanjutan.

Hasil analisis kompetensi pedagogik guru BK menurut persepsi siswa di SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan teknik analisis data kecendrungan pusat yang sudah dilakukan di atas menunjukkan skor sebesar 155,81 berada pada rentangan skor 126 – 163 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (sangat baik.) Hasil penelitian ini tidak ada kesamaan dengan penelitian “Wulandari, karena hasil peneliti “Wulandari menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru BK berada pada kategori cukup baik, kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh “Siregar menunjukkan kompetensi pedagogik guru BK berada pada kategori cukup baik selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh “Siti menunjukan hasil yang positif dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dan kategori yang diperoleh, temuan penelitian ini selaras dengan konsep kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling yang menekankan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta penyesuaian layanan bimbingan dan konseling sesuai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan (Mulyasa, 2013). Skor komponen menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa guru BK telah mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pedagogik secara optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf & Nurihsan (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan BK sangat ditentukan oleh penguasaan teori perkembangan peserta didik dan penerapannya dalam praktik layanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Supriatna (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru BK akan tercermin dari kemampuan merancang dan melaksanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa pada setiap jenjang pendidikan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan penelitian Wulandari &

Siregar (2020) yang menempatkan kompetensi pedagogik guru BK pada kategori cukup baik, serta memperkuat hasil penelitian oleh Siti (2019) yang menunjukkan kategori baik. Perbedaan capaian tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sekolah, dukungan institusi, serta pengalaman profesional guru BK, sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2014) bahwa kompetensi pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Mengacu pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling di SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan skor 155,81 berada pada rentangan skor 126-163 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penelitian ini berbeda dari penelitian Wulandari, yang menunjukkan kategori cukup baik, serta dari penelitian Siregar dan Siti, yang juga menunjukkan kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling menurut persepsi siswa kelas XII SMA Katolik Sint Carolus Kupang tahun pelajaran 2023/2024, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugas dengan baik dalam kompetensi pedagogik yang meliputi 3 komponen yaitu: 1.) menguasai teori dan praksis asesmen, 2.) mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, 3.) menguasai esensi bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa layanan BK di sekolah sudah berjalan efektif sehingga sekolah perlu terus mendukung pengembangan profesional guru BK melalui pelatihan dan supervisi agar kualitas layanan tetap terjaga.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah agar kajian ke depan dapat memperluas fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi pedagogik guru BK, baik dari aspek pengalaman kerja, pelatihan profesional, maupun dukungan manajemen sekolah. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana kompetensi pedagogik diimplementasikan dalam praktik layanan sehari-hari, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan BK. Selain itu, studi komparatif antar sekolah atau antar jenjang pendidikan juga dapat dilakukan untuk melihat variasi kompetensi pedagogik guru BK dan menentukan model pengembangan kompetensi yang lebih tepat dan kontekstual bagi peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
Fitriana, R. (2020). Penerapan strategi manajemen perilaku dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 45–54.
Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas dan karier guru*. Remaja Rosdakarya.
Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*.
Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.)* McGraw-Hill Education.
Sari, N. (2019). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 123–131.
Sarwono, S. . (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*.
Siti, R. (2019). Analisis kompetensi pedagogik guru BK dalam konteks pembelajaran

- karakter. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 5(1), 12–20.
- Solso, R. . (1998). *Cognitive psychology*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sundayana, R. (2020). *Statistika penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Supriatna, N. (2011). *Pengembangan kompetensi pedagogik guru BK*. Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2014). *Model pembelajaran dan pembinaan profesionalisme guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum (Ed. V)*.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konselor Profesional ABAD 21*.
- Wulandari, A. K., Kasih, F., & Suryadi. (2021). Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru BK di kelas XII SMA Negeri 4 Kota Solok. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–5.
- Wulandari, R., & Siregar, T. (2020). Kompetensi pedagogik guru BK di sekolah menengah: Kajian persepsi siswa. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 7(2), 45–56.
- Yusuf, A., & Nurihsan, D. (2018). *Efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan prestasi akademik siswa*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2015). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya.